

# **TRANSGRESI DAN POTRET HASRAT DALAM EROTIKA**

**DISERTASI**

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Program Studi Seni Program Doktor  
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa**



Oleh:

**Namuri Migo Tuwio**  
NIM. 2030137511

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2024**

# LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Disertasi berjudul:

Transgresi dan Potret Hasrat dalam Erotika

Disertasi ini telah dipertanggung jawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Doktor Terbuka yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

## DEWAN PENGUJI DISERTASI

Ketua: Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Anggota: Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.

Prof. Dr. Agustinus Supratiknya

Prof. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des.

Dr. St. Sunardi

Dr. Matius Ali, S.Sn., M. Hum.




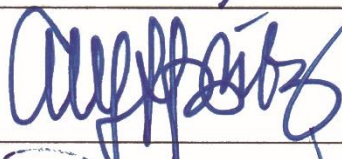
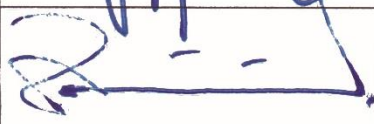
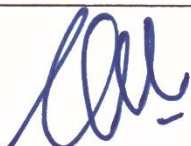

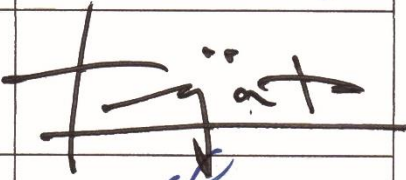
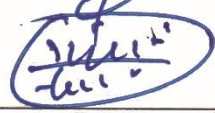
Dr.Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Heri Dono

# DEWAN PENGUJI DISERTASI

## PROGRAM PASCASARJANA

### INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Status	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.	
Anggota	Prof. Dr. Djohan, M.Si.	
	Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.	
	Prof. Dr. Agustinus Supratiknya	
	Prof. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des.	
	Dr. St. Sunardi	
	Dr. Matius Ali, S.Sn., M. Hum.	
	Dr.Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.	
	Heri Dono	

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.  
NIP 197210232002122001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Namuri Migo Tuwio

NIM : 2030137511

Program : Doktoral Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Judul Disertasi : Transgresi dan Potret Hasrat dalam Erotika

Dengan ini menyatakan bahwa naskah disertasi ini merupakan karya sendiri. Apabila pada kemudian hari penulisan ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan. Saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Namuri Migo Tuwio

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan penyertaannya turut menghantarkan penelitian Disertasi dengan judul *Transgresi dan Potret Hasrat dalam Erotika* sampai pada tahap akhir dengan hasil yang baik. Naskah akademik ini sebagai syarat menyelesaikan pendidikan doktoral di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis dibantu oleh beberapa pihak yang memberikan dukungan baik materil maupun imateril sehingga proses penyusunan disertasi ini dapat berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan belas kasihannya, sehingga penulisan disertasi ini dapat selesai dengan baik.
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Promotor yang telah banyak memberikan motivasi, pengetahuan, nasehat, bimbingan, dan arahan yang sangat berarti dalam proses studi dan penyusunan disertasi.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn. selaku Kopromotor yang turut membimbing dan turut memberikan nasehat dalam proses penyusunan naskah disertasi.
4. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D., selaku dosen wali program doktoral
6. Segenap Dewan Penguji Disertasi yang banyak memberikan masukan, koreksi, dan pengetahuan selama proses studi, antara lain: Prof. Dr. Agustinus Supratiknya; Prof. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M. Des.; Dr. St. Sunardi; Dr. Matius Ali, S.Sn., M. Hum.; Dr.Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.; Bapak Heri Dono.

7. Istri tercinta Rida Elzadora, Bapak Idrys Subariyadi, Ibu Barniyati (Alm), Bapak Datuk Winarno, Ibu Ririk Setiyawati, dan segenap keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan baik materil dan imateril.
8. Segenap Pimpinan Institut Teknologi Sumatera, Rektor dan Dekan Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan (FTIK) Bapak Arif Rohman, S.T., M.T., Ph.D (Cand); Wakil Dekan FTIK Bapak Roy Candra P Sigalingging, M.Sc., Ph.D dan terkhusus Dr. Ika Ning P. Permanasari, M.Si. yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti demi kelancaran proses studi disertasi ini. Serta Program Studi Desain Komunikasi Visual terkhusus kepada Refita Ika Indrayati, M.Ds., P.G Wisnu Wijaya, M.Sn, dan Arif Budiman, M.Sn. sebagai mitra yang turut memotivasi dan sebagai rekan diskusi selama proses studi.
9. Risao Pambudi, S.Sn selaku mitra sejawat yang banyak membantu selama proses penciptaan karya seni.
10. Rekan-rekan mahasiswa program Doktor dan Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah mendukung, membantu, dan menjadi rekan diskusi selama proses studi.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan. Diharapkan naskah disertasi ini dapat memberikan manfaat lebih jauh baik dalam bidang ilmu pengetahuan seni.

Penulis,

Namuri Migo Tuwio

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan wacana baru erotisme berdasarkan pengalaman fantasi seksual sebagai upaya menemukan “makna diri” melalui praktik penciptaan karya seni. Selama ini konsep erotisme masih banyak di salah pahami sebagai hal tabu yang secara sempit dimaknai sebagai refleksi seksualitas melalui karya seni, sehingga menimbulkan kesan negatif dan seolah bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Padahal erotisme memuat esensi besar sebagai konsep yang mampu membawa paradigma seksualitas di tataran yang berbeda. Perspektif psikoanalisis, teori Empat Wacana, *Graph of Desire*, serta teori Transgresi George Bataille digunakan untuk mendukung pembentukan sintesis atas konsep baru erotisme sebagai perwujudan hasrat dalam fantasi. Hal ini terkait dengan upaya penguatan akan perseptualisasi diri pada sensasi ketakutan terhadap kejajaman sebagai akibat dari asosiasi yang kuat dengan perilaku transgresif serta kerinduan terhadap pemenuhan rasa kehilangan. Sebagai alat dalam mewujudkan penelitian diatas, digunakan Metode *Practice -led Research (PLR)* yakni penelitian yang didorong oleh praktik penciptaan seni, merupakan cara untuk melakukan merepresentasikan sensasi pengalaman sublum dan mengevaluasinya secara sistematis sebagai serangkaian proses penciptaan karya seni. Dengan demikian, proses penciptaan karya dilakukan secara bertahap dan ulang alik secara bersamaan. Hasil penelitian ini berupa karya seni instalasi, lenticular, videografi, serta ilustrasi-*augmanted reality* sebagai medium representasi sensasi pengalaman erotisme (fantasi seksual). Berdasarkan studi yang dilakukan, disimpulkan tiga hal penting sebagai temuan penelitian: pertama, erotika dapat digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan sensasi pengalaman erotis; *kedua*, metode penciptaan *Erotika Fantasiona* melibatkan pengalaman fantasi seksual sebagai objek material utama; *ketiga*, fantasi seksual yang sarat akan konsep transgresi, penghayatan rasa sakit, dan upaya pemulihan *loss* harga diri melalui pemenuhan objek hasrat menjadi unsur penting dalam konsep *Erotika Fantasiona*.

**Kata Kunci:** *Fantasi Seksual; Psikoanalisis; Transgresi; Hasrat; Erotisme*

## **ABSTRACT**

*This study aims to develop a new discourse of eroticism based on the experience of sexual fantasy as an effort to find "self-meaning" through the practice of creating works of art. So far, the concept of eroticism is still widely misunderstood as a taboo that is narrowly interpreted as a reflection of sexuality through works of art, thus creating a negative impression and contradicting the values that develop in society. Eroticism contains a great essence as a concept that can bring the paradigm of sexuality to a different level. The psychoanalytic perspective, the theory of the Four Discourses, the Graph of Desire, and George Bataille's Transgression theory support synthesising the new concept of eroticism as a manifestation of desire in fantasy. This is related to efforts to strengthen self-conceptualization of the sensation of fear of cruelty due to a strong association with transgressive behaviour and longing for the fulfilment of a sense of loss. As a tool in realizing the above research, the Practice-led Research (PLR) Method is used, namely research driven by the practice of creating art, which is a way to systematically reflect and evaluate in creating works. Thus, creating works is carried out simultaneously in stages and back and forth. The results of this study are in the form of installation art, testicular, videography, and illustration-augmented reality as a medium for manifesting the sensation of erotic experience (sexual fantasy). Based on the study conducted, three important things were concluded as research findings: first, erotica can be used as a medium to reflect erotic experiences; second, the method of creating "Erotika Fantasia" involves the experience of sexual fantasy as the main material object; third, sexual fantasy that is full of the concept of transgression, experiencing pain, and efforts to restore "loss" of self-esteem through the fulfillment of the object of desire is an important element in the concept of "Erotika Fantasia".*

**Keywords:** *Sexual Fantasy; Psychoanalysis; Transgression; Desire; Eroticism*



## DAFTAR ISI

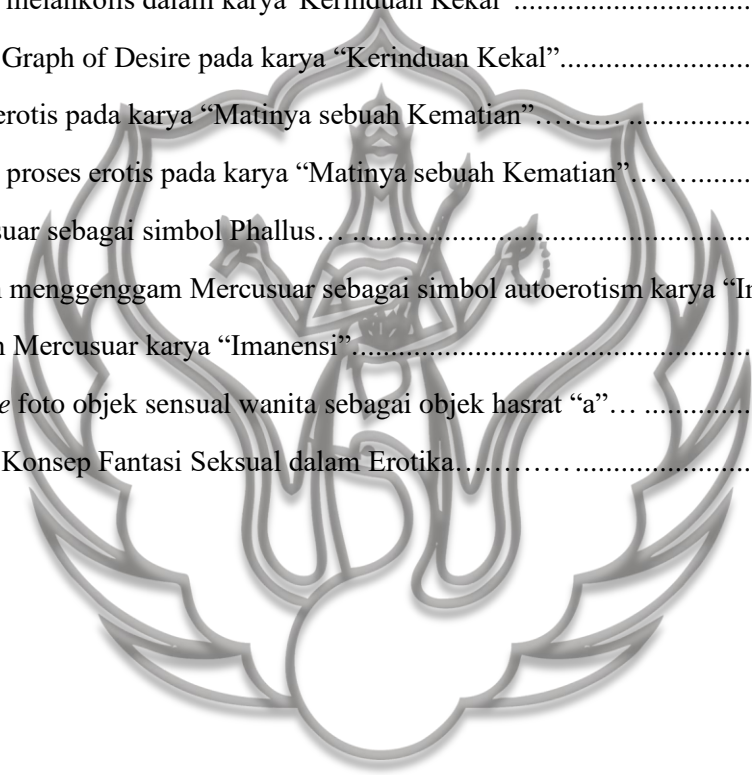
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
DEWAN PENGUJI DISERTASI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
BAB II .....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	45
C. Kerangka Penelitian.....	62
BAB III.....	64
METODE PENELITIAN .....	64
A. Metodologi.....	64
PENCIPTAAN .....	69
A. Proses Penciptaan.....	69
<i>A.1. Collect Data</i> .....	69
<i>A.2. Incubation</i> .....	80
<i>A.3. Generation of Ideas</i> .....	84
A. 3.2. Penentuan Media .....	92
<i>B.1. Reflection (Realisasi Karya)</i> .....	95
BAB V .....	115
HASIL, ANALISIS, DAN SINTESIS .....	115
A. Hasil.....	115
1. Karya berjudul <i>Phallic</i> .....	115

2. Karya berjudul <i>Beyond Pleasure</i> .....	118
3. Karya berjudul <i>Kerinduan Kekal</i> .....	121
4. Karya berjudul <i>Matinya Sebuah Kematian</i> .....	124
5. Karya berjudul <i>Imanensi</i> .....	127
6. Karya berjudul <i>Object a</i> .....	130
B. Analisis .....	133
1. Karya Phallic: No transgression, No pleasure .....	134
2. Karya <i>Beyond Pleasure</i> : Rasa sakit sebagai tangga mencapai <i>Jouissance</i> .....	137
3. Karya <i>Kerinduan Kekal</i> : Rindu menjadi pelumas pengalaman erotis .....	142
4. Karya <i>Matinya Sebuah Kematian</i> : Saat kematian justru yang menghidupkan .....	148
5. Karya <i>Imanensi</i> : Lepas dari ketergantungan objek hasrat adalah misi mulia .....	155
6. Karya <i>Object a</i> : Wanita adalah keindahan yang menyengsarakan .....	159
B.1. Aspek Teknis Erotika Berdasarkan Bentuk dan Tujuan Penciptaan .....	164
B2. Hubungan dan Posisi Keilmuan dalam Proses Kreatif .....	165
C. Sintesis .....	167
Sintesis 1: Konseptualisasi “ <i>Erotisme Fantasia</i> ” .....	167
Sintesis 2: Metode Penciptaan Erotika .....	172
BAB VI .....	173
PENUTUP .....	173
A. Kesimpulan .....	173
B. Saran .....	174
Lampiran .....	182
1. Daftar Nara Sumber .....	182
2. Diskografi .....	182
3. Sketsa .....	183
4. Pameran bertajuk “ <i>Erotika Fantasia</i> ” .....	188
5. Glosarium .....	192
6. Biodata .....	200

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salvador Dali, <i>The Great Mastubator</i> , 1929, Cat minyak pada kanvas, 110 x 150 cm ...	22
Gambar 2. Spyros Koikas, <i>“Erotic I Sculpture”</i> , 2023, Patung Marmer, 49,5 x 76,2 cm.....	25
Gambar 3. Tracey Emin, (1) Instalasi berjudul <i>“My Major Retrospective”</i> , 1993; (2) <i>“Everyone I Have Ever Slept With 1963-1995”</i> , 1995; (3) <i>“People Like You Need to Fuck People Like Me”</i> , 2007 .....	28
Gambar 4. Scott Robertson, <i>“Guinness_Legs”</i> , 2009, Digital Imaging, 16:9 (portrait) .....	30
Gambar 5. Maria Corte Maidagan, Poster <i>“Fetish”</i> , 2013 .....	33
Gambar 6. Cuplikan film Surrealis berjudul <i>“That Obscure Object of Desire”</i> .....	38
Gambar 7. Cuplikan film Surrealis berjudul <i>“Un Chien Andalou”</i> .....	41
Gambar 8. Gambar Skema Teori Empat Wacana Jacques Lacan dalam Buku <i>Lacanian Theory of Discourse</i> hal 115 – 123 .....	56
Gambar 9. Skema <i>Graph of Desire</i> .....	60
Gambar 10. Kerangka Penelitian .....	62
Gambar 11. Skematika metode <i>practice -led research</i> .....	68
Gambar 12. Namuri Migotuwio, <i>“Scratches”</i> , 2013, Vector Art .....	79
Gambar 13. Namuri Migotuwio, <i>“Inspirer”</i> , 2007, Mural Dinding .....	79
Gambar 14. Visualisasi Display – Sirkulasi Pameran oleh Namuri Migotuwio .....	96
Gambar 15. Sketsa Karya 1. <i>“Phallic”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	97
Gambar 16. Sketsa Karya 2. <i>“Beyond Pleasure”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	98
Gambar 17. Sketsa Karya 3. <i>“Kerinduan Kekal”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	99
Gambar 18. Sketsa Karya 4. <i>“Matinya Sebuah Kematian”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	100
Gambar 19. Sketsa Karya 5. <i>“Imanensi”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	101
Gambar 20. Sketsa Karya 6. <i>“Object a”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	102
Gambar 21. Dokumentasi produksi Karya 1 berjudul <i>“Phallic”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	103
Gambar 22. Dokumentasi produksi Karya 2 berjudul <i>“Beyond Pleasure”</i> oleh Namuri Migotuwio	105
Gambar 23. Dokumentasi produksi Karya 3 berjudul <i>“Kerinduan Kekal”</i> oleh Namuri Migotuwio	107
Gambar 24. Dokumentasi produksi Karya 4 berjudul <i>“Matinya Sebuah Kematian”</i> oleh Namuri Migotuwio.....	109
Gambar 25. Dokumentasi produksi Karya 5 berjudul <i>“Imanensi”</i> oleh Namuri Migotuwio.....	111
Gambar 26. Dokumentasi produksi Karya 6 berjudul <i>“Object a”</i> oleh Namuri Migotuwio.....	113
Gambar 27. Dokumentasi Karya 1 berjudul <i>“Phallic”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	117
Gambar 28. Dokumentasi Karya 2 berjudul <i>“Beyond Pleasure”</i> oleh Namuri Migotuwio .....	121

Gambar 29. Dokumentasi Karya 3 berjudul “Kerinduan Kekal oleh Namuri Migotuwio .....	123
Gambar 30. Dokumentasi Karya 4 berjudul “Matinya Sebuah Kematian” oleh Namuri Migotuwio	126
Gambar 31. Dokumentasi Karya 5 berjudul “Imanensi” oleh Namuri Migotuwio .....	129
Gambar 32. Dokumentasi Karya 6 berjudul “ <i>Object a</i> ” oleh Namuri Migotuwio .....	132
Gambar 33. Simbolisasi variabel -variabel dalam praktik fantasi seksual.....	134
Gambar 34. Skema <i>Graph of Desire</i> pada karya Phallic .....	136
Gambar 35. Ilustrasi autoerotisme dengan simbol non seksual .....	138
Gambar 36. Ekspresi Sadisme dalam Karya “Beyond Pleasure” .....	143
Gambar 37. Simbol melankolis dalam karya”Kerinduan Kekal” .....	145
Gambar 38. Skema <i>Graph of Desire</i> pada karya “Kerinduan Kekal” .....	148
Gambar 39. Unsur erotis pada karya “Matinya sebuah Kematian” .....	149
Gambar 40. Simbol proses erotis pada karya “Matinya sebuah Kematian” .....	151
Gambar 41. Mercusuar sebagai simbol Phallus.....	156
Gambar 42. Tangan menggenggam Mercusuar sebagai simbol autoerotism karya “Imanensi” .....	157
Gambar 43. Adegan Mercusuar karya “Imanensi” .....	158
Gambar 44. <i>Capture</i> foto objek sensual wanita sebagai objek hasrat “a” .....	160
Tabel 1. Dialektika Konsep Fantasi Seksual dalam Erotika.....	167



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seksualitas merupakan tema yang menarik sehingga banyak diteliti dan diinterpretasi ke dalam berbagai disiplin ilmu karena berpengaruh langsung dengan psikologis, bahkan dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi dorongan seks yang muncul, selama ini manusia merefleksikan ke dalam berbagai pendekatan, dan sensasi yang terbentuk akan menghasilkan pengalaman yang khas bagi masing-masing individu. Lebih jauh, salah satu praktik seksualitas yang banyak dilakukan oleh manusia adalah fantasi seksual. Fantasi yang bekerja dalam ruang kesadaran manusia banyak digunakan untuk merekonstruksi adegan yang dapat membangkitkan hasrat secara seksual.

Selama ini fantasi seksual dianggap sebagai hal yang normal dan umum dilakukan oleh hampir semua manusia di dunia. Menariknya, adegan yang justru sering dimunculkan dalam fantasi seksual turut melibatkan tindakan kekerasan karena dianggap mampu menjadi stimulus dalam mendapatkan kenikmatan seksual tertentu. Seperti adegan dengan skenario penyanderaan, penembakaan, intimidasi, kekerasan fisik, serta aktivitas hubungan seksual dengan para korban (Schwartz, 2023). Terlepas dari aspek moral, fantasi seksual yang bermain di dalam ruang pikiran sangat memungkinkan bagi seorang untuk lebih jujur dan berani membiarkan naluri seksualnya menuntun pada adegan yang tidak terduga karena tidak ada risiko dan konsekuensi yang merugikan (Baum, 2019); (Page, 2015). Fantasi dengan obsesi pengalaman seksual melibatkan latar waktu dan tempat yang tidak biasa, beberapa orang juga mengakui bahwa fantasi membantu mereka untuk menjembatani antara

naluri seksual dengan tuntutan norma dan budaya yang tidak dapat mereka penuhi. (Scarlet, 2019).

Fenomena fantasi seksual bersifat umum dan cenderung dianggap dekat dengan kehidupan manusia, baik itu laki-laki maupun wanita, terlepas skenario dan preferensi apa yang direkonstruksi dalam pikirannya. Bahkan beberapa sumber menyatakan bahwa banyak orang menjadikan fantasi seksual sebagai sarana dalam memenuhi dorongan seksual yang muncul, bahkan besar kemungkinan bahwa berbagai adegan dalam media pornografi serta aktivitas seksual manusia (persenggamaan atau *autoerotisme*) dipengaruhi oleh fantasi seksual yang diciptakan.

Di sisi lain, beberapa kondisi keterbatasan manusia seperti mengalami disfungsi seksual, tidak memiliki pasangan, dipenjara, ataupun memiliki disabilitas fisik menjadikan fantasi seksual sebagai stimulus dalam mewujudkan kepuasan seksual ketika melakukan praktik *autoerotisme* (Landers, 2015; Batty, 2007; Yamgar, 2019). Akhirnya, fantasi menjadi sarana yang tidak terbatas bagi seseorang dalam mengakses pengalaman seksual, sifatnya yang tersembunyi dan privat menjadikan praktik fantasi seksual mampu membebaskan seseorang berpetualang menemukan kenikmatan meskipun hanya di alam pikiran.

Karena bermain di wilayah kesadaran manusia, muncul asumsi bahwa fantasi seksual sebagai salah satu bagian dari tema besar seksualitas dapat dianggap sebagai pengalaman psikologis yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Hal ini menjadikan tema tersebut terus dipelajari dan banyak diinterpretasi ke dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk seni.

Lebih jauh, selama ini kita sering melihat tema seksualitas digunakan sebagai idiom dalam praktik penciptaan seni, terlepas apakah seksualitas hadir

sebagai ide penciptaan seni ataupun seni sebagai medium atas interpretasi tema seksualitas. Hal tersebut terjadi karena seni merupakan salah satu bidang yang turut bekerja di wilayah kesadaran manusia dan sifatnya yang terbuka untuk dielaborasi ke dalam berbagai pendekatan termasuk seksualitas. Dengan demikian, sangat wajar ketika seni banyak dijadikan sebagai medium representasi pengalaman seksual para seniman melalui karya-karyanya.

Hingga dewasa ini, masih banyak pihak yang beranggapan bahwa seni erotis (erotika) sama dengan pornografi. Padahal, secara konseptual erotika sangat berbeda dengan pornografi. Jika pornografi menampilkan seksualitas secara eksplisit dan diciptakan untuk membangkitkan rangsangan seksual, erotika menjadikan seksualitas sebagai energi dan daya hidup yang diwujudkan dalam bentuk karya seni (Nanda, 2021). "Seni" dalam erotika berusaha menyembunyikan, menutupi kevulgaran seksualitas, dan cenderung fokus pada wacana konseptual serta artistik. Erotika berupaya membuka celah yang lebar bagi fantasi dalam membangun "kenikmatannya" sendiri melalui kesan "ketersembunyiannya", yang justru mampu untuk menyingkap hal-hal mendasar atau tersublimasi. Sementara itu, pornografi menjadikan seksualitas sebagai sajian utama dengan menampilkan ketelanjangan, ketubuhan, dan eksplorasi genital yang justru menutup hal mendasar, yakni makna dan latar belakang konsep kehadirannya (Irianto, 2023: 78-82).

Pada karya seni erotis, fenomena seksualitas dihadirkan tidak semata-mata untuk memenuhi persoalan genital saja. Dalam beberapa kasus, erotika justru digunakan sebagai medium ungkap yang mampu merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas yang agung; melampaui pemahaman bahwa seksualitas hanya dapat dimaknai sebagai bagian dari proses reproduksi dan pemenuhan kebutuhan biologis saja (Verdino, 2021: 221-246; Bin, 2017: 29-40). Terlepas disajikan dengan

menggunakan simbol-simbol genital ataupun nongenital yang ditampilkan, erotika tetap dianggap mampu menjangkau naluri seksual seseorang sehingga tercipta pengalaman erotis melalui dramatisasi atau intensifikasi yang terselubung (Irianto, 2023: 78-82). Pandangan inilah yang mungkin membedakan antara karya seni erotis dengan karya seni lainnya. Jika sebuah karya seni diciptakan untuk mengimpresi emosi tertentu seperti perasaan bahagia, sedih, marah, obsesi, atau ketakutan tertentu (Kiswanto, 2017: 138-139), erotika cenderung dihadirkan untuk menawarkan sensasi kenikmatan dan kesenangan dari sisi seksual yang membuat seseorang dapat saja mengalami konflik kejiwaan antara moralitas dan hasrat yang dimiliki (Cuevas, 2022).

Sedikit mundur ke belakang, sejarah mencatat bahwa erotika telah ada dan diciptakan sejak ratusan hingga ribuan tahun yang lalu dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Perjalanan seni erotis (*erotica*) tidak hanya ada di Eropa, tetapi juga berkembang bahkan menjadi bagian dari kebudayaan dan kepercayaan beberapa negara di Asia seperti Cina, Jepang, India, termasuk Indonesia. Para ilmuwan menilai bahwa erotika yang diciptakan sebelum abad ke-16, seperti patung hingga gambar relief yang terdapat pada dinding candi dan goa, tidak semata-mata diciptakan untuk membangkitkan sensasi seksual saja. Lebih daripada itu, konsep erotika pada masa Kerajaan Hindu hingga Buddha yang terdapat di India dan Indonesia disejajarkan dengan budaya serta ideologi spiritualitas masyarakat yang berkembang pada masa itu. Selaras dengan hal tersebut, erotika yang terdapat di Cina dan telah ada sejak masa pemerintahan Dinasti Han (206 SM - 220 M) hingga Dinasti Qing (1644-1911) erotika lebih diciptakan sebagai simbol visual yang merepresentasikan filosofi keseimbangan antara manusia dan alam (Zahm, 2017; Destriyana, 2014; Ramadurai, 2015; Putra, 2021).



Namun, seiring perkembangan waktu, dinamika perkembangan zaman turut menggeser paradigma dan cara pandang seksualitas dalam karya seni. Pada abad setelahnya, erotika seakan sengaja diciptakan untuk menghadirkan sensasi kesenangan seksual semata. Seperti karya seni *Shunga* di Jepang yang hadir dan berkembang dari abad ke-16 hingga 18, serta berbagai lukisan karya seniman-seniman Indonesia seperti Basuki Abdullah, Sudjojono, dst. yang berkiprah pada abad ke-20 tampak dengan sengaja diciptakan sebagai karya seni yang diharapkan mampu menghadirkan sensasi seksual dan berusaha melawan ketabuan di masyarakat (Windratie, 2015).

Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa pewacanaan tentang seksualitas bukan hal yang baru. Setiap daerah di dunia memiliki cara yang khas dalam mewujudkan tema seksualitas ke dalam karya seni. Selain itu, telah terjadi reinterpretasi akan konsep erotika dari masa ke masa. Semula, seni erotis diciptakan untuk merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan ideologi masyarakat tertentu, tetapi kini konsep erotika lebih dipahami sebagai karya seni yang diciptakan untuk membangkitkan emosi dan naluri seksual.

Lebih jauh, konsep erotika yang sangat dekat dan bergantung pada cara kerja fantasi, menjadikannya lebih sering untuk ditampilkan dalam *genre fantastic art* (romantisme, surealisme, abstrak, dan *lowbrow*) yang menjadikan fantasi, imajinasi, mimpi, dan ketidaksadaran akan seksualitas sebagai variabel penting dalam karya (Hisour, 2023). Karena melalui pendekatan itulah publik dapat dengan leluasa membangun narasi dan persepsi secara imajinatif terhadap objek seni yang dihadapinya.

Ketika berbicara erotika sebagai karya yang bertolak dari konsep seksualitas, seringkali para seniman akan terjebak dan mencoba menghubungkannya

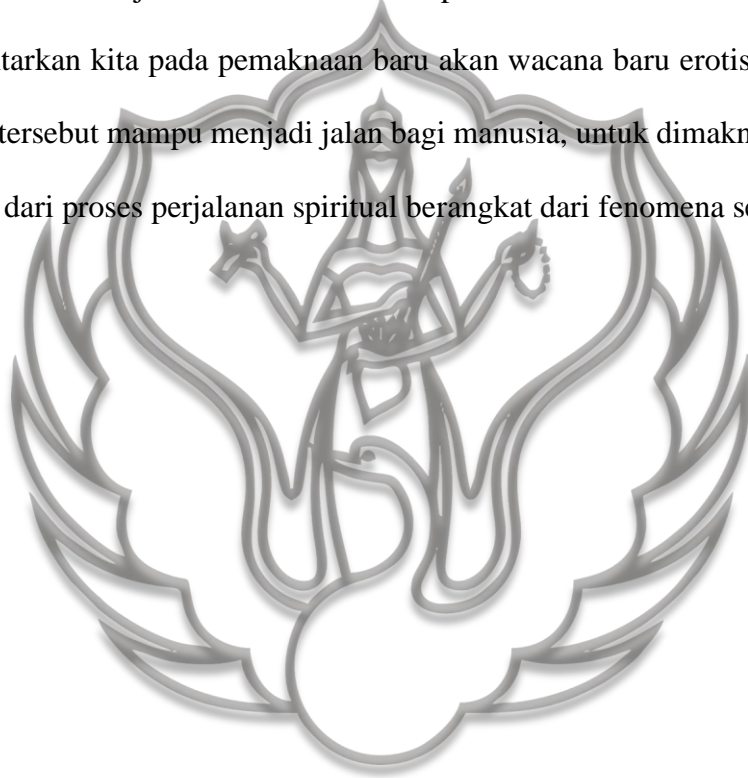
dengan isu ketubuhan dan simbol genital sebagai idiom yang dianggap mampu memenuhi esensi diciptakannya erotika. Dampaknya adalah resistensi seniman untuk melihat erotika sebagai wacana baru yang seharusnya dapat dikembangkan lebih jauh dari sekadar personalan libidinal. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis menilai bahwa salah satu cara yang memungkinkan untuk mendekati area seni dan seksualitas adalah melalui penelitian yang bertolak dari sublimasi pengalaman. Hal ini disebabkan fenomena seksualitas sebagai praktik yang dilakukan dan dialami oleh hampir semua orang menjadikannya sebagai pengalaman yang semula bersifat subjektif dapat menjadi wacana yang dipandang secara lebih objektif. Oleh sebab itu, ketika pengalaman tersebut diolah sebagai material seni, sangat mungkin timbul banyak pertanyaan dan pergulatan pemikiran yang menarik untuk diungkap melalui proses penelitian ilmiah dengan melibatkan pendekatan empiris.

Begitu besarnya pengaruh fantasi seksual bagi kehidupan manusia yang berpotensi turut mengubah paradigma seksualitas-konsep erotisme yang selama ini ada di benak masyarakat dan seniman, menjadi daya tarik dan urgensi tersendiri yang mendorong perlu dilakukannya penelitian ini. Dimana, selama ini wacana erotisme yang diinterpretasikan ke dalam berbagai penelitian dan karya seni cenderung dipahami sebagai hal yang berhubungan dengan seksualitas atau yang merangsang secara seksual. Pada masa sebelumnya, wacana erotisme memiliki pemaknaan yang lebih luas yakni sebagai simbol keseimbangan, energi, kesuburan, bahkan spiritualitas.

Secara khusus melalui penelitian ini penulis ingin menjadikan pengalaman sebagai alat untuk menciptakan wacana baru yang menempatkan konsep erotisme pada tataran yang berbeda melalui praktik penciptaan karya seni. Penelitian ini menempatkan seni dan segala prosesnya sebagai medium dalam membuka sekat-

sekat ketabuan dan stigma negatif akan tema seksualitas yang selama ini ada; membuka wacana baru terkait dengan fenomena erotisme melalui studi mendalam praktik seksualitas (fantasi seksual).

Selain itu, penelitian ini juga menjadi pembuktian akan fungsi seni sebagai alat yang mampu digunakan dalam menginterpretasikan ulang fenomena sehari-hari yakni pengalaman fantasi seksual yang bersifat transgresi dan memiliki asosiasi kuat dengan cara kerja hasrat ke dalam pembacaan filosofis sehingga mampu mengantarkan kita pada pemaknaan baru akan wacana baru erotisme. Terlebih jika konsep tersebut mampu menjadi jalan bagi manusia, untuk dimaknai sebagai bagian penting dari proses perjalanan spiritual berangkat dari fenomena seksualitas.



## **B. Rumusan Masalah**

Bagi seniman (pencipta karya seni), pengalaman hidup sehari-hari hampir dapat dipastikan akan menjadi ide penciptaan selain sebagai pemicu untuk melakukan upaya pencarian dan pengungkapan melalui proses representasi, refleksi, bahkan reinterpretasi melalui sebuah karya seni. Di dalam konteks berkesenian, hampir seluruh matra karya seni yang ada di dunia ini didasarkan pada pengalaman sublim dan sangat pribadi dari penciptanya. Oleh sebab itu, karya seni murni sama sekali tidak dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhan audiensnya tetapi lebih kepada upaya pemenuhan ekspresi dan pergulatan pemikirannya yang diungkapkan secara nonverbal melalui karya seni. Pada penelitian ini, fantasi seksual sebagai salah satu pengalaman erotis yang dirasakan oleh hampir semua orang, ditempatkan sebagai objek material atas sublimasi pengalaman yang direpresentasikan kedalam praktik berkesenian, untuk digunakan sebagai sarana dalam memproduksi pengetahuan baru.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah karya seni dapat menjadi medium representasi atas pengalaman erotis?
2. Bagaimana menciptakan karya seni berdasarkan sensasi pengalaman erotis?
3. Mengapa transgresi dan hasrat pada fantasi seksual dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan pengetahuan baru melalui reinterpretasi konsep baru erotisme?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Mengetahui potensi teknis dan teoritis praktik penciptaan seni dan karya seni sebagai medium dalam merepresentasikan pengalaman erotis
2. Menemukan tahapan dan teknik penciptaan karya berdasarkan sensasi praktik fantasi seksual
3. Mengetahui mekanisme kerja fantasi seksual dalam mengembangkan konsep baru erotisme?

### Manfaat Penelitian

1. Memperluas pemaknaan dan wawasan akan fenomena fantasi seksual khususnya ketika diterapkan dalam konteks seni dan keilmuan lain.
2. Menjadi pengetahuan baru atas metode yang teruji dalam menciptakan karya seni erotis berangkat dari pengalaman dan sensasi psikologis yang menyertainya.
3. Memperkaya dan menambah preferensi idiom seni visual pada khususnya yang dapat dipergunakan sebagai objek material ketika ingin menciptakan sebuah karya seni erotis berangkat dari pengalaman erotis.